

## **Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi**

Pendidikan tinggi seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk tumbuh, berkembang, belajar, dan membangun masa depan. Namun, keadaan yang ada di lapangan tidak seideal itu. Pelecehan seksual menjadi salah satu isu serius yang sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Tak terkecuali terjadi di Universitas Andalas. Masalah ini tidak hanya melukai korban secara fisik dan psikologis tetapi juga mengganggu proses Pendidikan yang semestinya berlangsung.

Pelecehan seksual mencakup berbagai Tindakan, mulai dari pelecehan verbal, fisik, hingga kekerasan seksual. Pelaku dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk dosen, staf kampus, hingga sesama mahasiswa. Berdasarkan sata Komnas Perempuan, kasus pelecehan sesual di perguruan tinggi semakin meningkat setiap tahunnya. Bahkan ini belum termasuk dengan kasus – kasus yang belum dilaporkan, dikarenakan korban merasa malu, takut, atau khawatir akan mendapatkan pandangan negative dari orang lain. Terkadang dalam beberapa kasus korban sering diancam untuk tetap diam oleh pelaku.

Salah satu kasus pelecehan seksual yang terjadi di Universitas Andalas yakni kasus yang terjadi di Fakultas Kedokteran pada tahun 2022. Pada Desember 2022, Universitas Andalas menerima laporan mengenai kekerasan seksual yang melibatkan dua orang terlapor dan sekitar 12 korban di Fakultas Kedokteran. Salah satu korban melaporkan dugaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua individu tersebut. Dalam merespons laporan ini, Universitas Andalas segera membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS), yang langsung melakukan serangkaian langkah investigasi. Melalui penyelidikan ini, kedua terlapor mengakui perbuatannya, dan proses lanjutan sedang dilakukan untuk memberikan rekomendasi terkait kasus tersebut.

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi yakni adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Sebagai contoh yakni antara dosen dengan mahasiswa, dosen yang seharusnya menjadi pembimbing akademik justru memanfaatkan kekuasaannya untuk menekan dan mengancam mahasiswa. Selain itu, kurangnya mekanisme pelaporan yag efektif dan banyaknya korban yang merasa malu dan untuk melaporkan kasus yang mereka alami karena karena khawatir akan stigma sosial.

Dalam upaya pencegahan kasus pelecehan seksual di kampus, Universitas Andalas sendiri sudah berupaya mengambil berbagai langkah, salah satunya membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS). Satgas ini dibentuk bertujuan untuk memberikan tempat yang aman bagi korban untuk melaporkan dan memastikan setiap kasus ditangani secara transparan dan adil. Namun, pembentukan satgas ini saja tidak cukup dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Perlu adanya langkah konkret dari seluruh pihak terkait untuk bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Peran semua pihak sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan seksual. Mahasiswa, dosen, dan staf harus mempunyai kesadaran yang tinggi akan

pentingnya saling menghormati, menjaga batasan pribadi, dan mendukung budaya yang bebas dari kekerasan. Selain itu, universitas juga harus terus menguatkan kebijakan yang ada untuk memastikan bahwa setiap korban merasa aman untuk melapor dan mendapatkan keadilan.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Universitas Andalas adalah pengingat bagi kita semua bahwa isu ini tidak bisa dianggap remeh. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mencegah kekerasan seksual di perguruan tinggi, agar kampus dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh sivitas akademika untuk belajar dan berkembang.